

**FAKTOR PENENTU KERACUNAN PESTISIDA PADA
PETANI PEREMPUAN DI DESA TANJUNG SALEH**



SKRIPSI

Oleh:

YUNIDA RIANTI
NPM. 141510306

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2019**

**FAKTOR PENENTU KERACUNAN PESTISIDA PADA
PETANI PEREMPUAN DI DESA TANJUNG SALEH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi
Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)
Peminatan Kesehatan Lingkungan**

Oleh:

**YUNIDA RIANTI
NPM. 141510306**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Proposal Skripsi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mmemperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)
Pada Tanggal Oktober 2019

Oleh :

Yunida Rianti

NPM. 141510306

Dewan Penguji :

1. Tedy Dian Pradana, SKM, M.Kes
2. M. Taufik, SKM, M.K.M
3. Andri Dwi Hernawan, SKM, M.Kes (epid)

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

DEKAN

Dr. Linda Suwarni, S.K.M., M. Kes
NIDN: 1125058301

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)
Peminatan Kesehatan Lingkungan

Oleh:

YUNIDA RIANTI
NPM. 141510306

Pontianak, Oktober 2019
Mengetahui,

Pembimbing 1


Tedy Dian Pradana, S.K.M., M.Kes
NIDN. 1103018601

Pembimbing 2


M. Taufik, S.K.M., M.K.M
NIDN. 1109048501

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam proposal skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Segala proses dalam penyusunan proposal skripsi saya jalankan melalui prosedur dan kaidah yang benar serta didukung dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan hak terhadap ijasah dan gelar yang saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, Oktober 2019

(YUNIDA RIANTI)
NPM. 141510306

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Berusahalah, Jangan Pernah Menyusahkan Hidup Orang Lain, dan Berbuat Baik lah Tanpa Alasan"

Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan kekal (QS: Al-A'la: 17)

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat allah, melainkan kaum yang kafir. (QS : Yusuf: 11)

Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya (Suyatno dan Utin Dahlia) , yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembaha bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.
- ❖ Bapak/ibu Dosen Pembimbing, Penguji, dan Pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terima kasih bapak dan ibu dosen jasa kalian akan selalu terpatri di hati.
- ❖ Untuk putra kesayanganku (Yafi Abizar Raihan)₂, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta dan kehadiranmu adalah kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk mu.
- ❖ Untuk Sahabat ku (Monalisa Lestari dan Syahdatina), tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.
- ❖ Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam
Semoga allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti umumnya kepada pembaca.

BIODATA



BIODATA PENULIS

- 1 Nama : Yunida Rianti
- 2 Tempat, Tanggal Lahir : Putussibau, 20-juni-1993
- 3 Jenis Kelamin : Perempuan
- 4 Agama : Islam
- 5 Nama Orang Tua
 - a. Bapak : Suyatno
 - b. Ibu : Utin Dahlia
- 6 Alamat : Jl. pramuka gg kasturi komplek mega griya 4
No. A2

JENJANG PENDIDIKAN			
1	SD	:	SD Negeri 01 putussibau (Tahun 1998-2004)
2	SMP	:	SMP Negeri 01 putussibau (Tahun 2004-2007)
3	SMA	:	SMA Negeri 02 putussibau (Tahun 2007-2010)
4	S1	:	Fakultas Ilmu Kesehatan Peminatan Kesehatan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Pontianak (Tahun 2014-2019)

ABSTRAK

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
SKRIPSI, OKTOBER 2019

YUNIDA RIANTI

FAKTOR PENENTU KERACUNAN PESTISIDA PADA PETANI
PEREMPUAN DI DESA TANJUNG SALEH

xvi + 79 halaman + 27 tabel + 4 gambar + 9 lampiran

Pestisida merupakan bahan beracun dan berbahaya seharusnya pestisida itu digunakan dengan benar serta bijaksana dan dilakukan hanya untuk pengendalian hama pada pertanian. Pestisida dapat menimbulkan dampak negatif bagi manusia. Dampak negatif dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan manusia. Untuk mengetahui responden terpapar pestisida atau keracunan yaitu dengan cara memeriksakan kadar kholinesterase darah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Faktor Penentu Keracunan Pestisida Pada Petani Perempuan Di Desa Tanjung Saleh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 51 orang, pengambilan sampel ini menggunakan rumus lameshow. Uji statistik yang digunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pestisida (p value = 0,000 < 0,05, PR = 85,500, dan CI = 13,007-562,006), dosis penggunaan pestisida (p value = 0,000 < 0,05, PR = 283,500, dan CI = 24,046-3342,504), masa kerja (p value = 0,001 < 0,05, PR = 12,308, dan CI = 2,418-62,653), lama paparan (p value = 0,000 < 0,05, PR = 182,000, dan CI = 17,618-1880,121), frekuensi penyemprotan (p value = 0,000 < 0,05, PR = 21,250, dan CI = 4,975-90,772), personal *hygiene* (p value = 0,000 < 0,05, PR = 0,008, dan CI = 0,001-0,074), dan penggunaan APD (p value = 0,000 < 0,05, PR = 0,004, dan CI = 0,000-0,042) memiliki hubungan dengan keracunan pestisida.

Disarankan kepada petani dalam melakukan penyemprotan sebaiknya sesuai dengan pedoman penggunaan pestisida untuk meminimalisir terjadinya keracunan pestisida.

Kata kunci : Keracunan Pestisida, Petani Perempuan

Daftar pustaka : 37 (2002-2018)

ABSTRACT

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
SKRIPSI, OCTOBER 2019**

YUNIDA RIANTI

**FACTORS FOR DETERMINING PESTICIDIC POISONING IN WOMEN
FARMERS IN TANJUNG SALEH VILLAGE**

xvi + 79 pages + 27 tables + 4 pictures + 9 attachments

Pesticides are poisonous and dangerous substances that should be used correctly and wisely and are only used for pest control in agriculture. Pesticides can have negative effects on humans. Negative impacts can cause various problems both directly and indirectly on human health. To find out the respondent was exposed to pesticides or poisoning by checking blood cholesterol levels. The study aims to determine the Determinants of Pesticide Poisoning in Female Farmers in Tanjung Saleh Village.

This study uses a cross sectional approach. The research sample of 51 people, this sampling uses the lameshow formula. The statistical test used is the chi-square test with a confidence level of 95%.

The results showed that the type of pesticide (p value = 0,000 <0.05, PR = 85,500, and CI = 13,007-562,006), the dose of pesticide use (p value = 0,000 <0.05, PR = 283,500, and CI = 24,046- 3342,504), years of service (p value = 0,001 <0,05, PR = 12,308, and CI = 2,418-62,653), duration of exposure (p value = 0,000 <0,05, PR = 182,000, and CI = 17,618- 1880,121), spraying frequency (p value = 0,000 <0,05, PR = 21,250, and CI = 4,975-90,772), personal hygiene (p value = 0,000 <0,05, PR = 0,008, and CI = 0,001- 0.074), and the use of PPE (p value = 0,000 <0.05, PR = 0.004, and CI = 0.000-0.042) has a relationship with pesticide poisoning.

It is recommended for farmers to spray according to guidelines for the use of pesticides to minimize the occurrence of pesticide poisoning.

Keywords: Pesticide Poisoning, Women Farmers.

Bibliography: 37 (2002-2018)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Faktor Penentu Keracunan Pestisida Pada Petani Perempuan Di Desa Tanjung Saleh”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada **Tedy Dian Pradana, SKM, M.Kes** selaku pembimbing utama dan **M. Taufik, S.K.M., M.K.M** selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Helman Fachri, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Dr. Linda Suwarni M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Abduh Ridha, SKM., MPH selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat
4. Dr. Berlin Hamdani selaku Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses perijinan.
5. Rusdeti, S.H selaku Kepala Kecamatan Sungai kakap, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Sy. Muksin selaku Kepala Desa Tanjung Saleh, yang telah mendampingi proses pengambilan subjek penelitian.
7. Segenap Petani Desa Tanjung Saleh, yang telah bersedia menjadi subyek penelitian.
8. Orang tua yang terhormat, ayahanda dan Ibunda yang senantiasa bergelut dengan doa-doa tulusnya untuk keberhasilan dan kebahagiaan ananda.

9. Rekan-rekan satu angkatan di prodi kesmas, yang telah banyak mengisi waktu bersama dengan penuh keakraban selama menjalani proses belajar di program studi ini, serta telah banyak membantu penulis selama masa pendidikan.

Juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga segala amal kebajikannya mendapat imbalan yang tak terhingga dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap untuk dapat memperoleh saran, masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Pontianak, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
BIODATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	6
I.3 Tujuan Penelitian.....	6
I.4 Manfaat Penelitian.....	7
I.5 Keaslian penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Pestisida.....	11
II.2 Mekanisme Kerja Pestisida dalam Tubuh.....	20
II.3 Kerangka Teori.....	27
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	
III.1 Kerangka Konsep.....	28
III.2 Definisi Operasional	28

III.3 Hipotesis	30
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
IV.1 Desain Penelitian	31
IV.2 Tempat Penelitian	31
IV.3 Populasi dan Sampel.....	31
IV.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	33
IV.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data	35
IV.6 Teknik Analisis Data	37
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
V.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
V.2 Hasil Penelitian	45
V.3 Pembahasan.....	63
V.4 Keterbatasan Penelitian.....	77
BAB VI PENUTUP	
VI.1 Kesimpulan	78
VI.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1 Keaslian Penelitian	9
II.1 Klasifikasi Tingkat Bahaya Pestisida menurut WHO	20
II.2 Dosis Penggunaan Pestisida	23
III.1 Definisi Operasional Penelitian	29
IV.1 Populasi Petani Perempuan.....	32
V.1 Distribusi Frekuensi Jenis Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	46
V.2 Data Univariat Variabel Jenis Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	46
V.3 Distribusi Frekuensi Dosis Penggunaan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	47
V.4 Data Univariat Variabel Dosis Penggunaan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	47
V.5 Distribusi Frekuensi Masa Kerja pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	48
V.6 Data Univariat Variabel Masa Kerja pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	48
V.7 Distribusi Frekuensi Lama Paparan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	49
V.8 Data Univariat Variabel Lama Paparan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	49
V.9 Distribusi Frekuensi Penyemprotan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	50
V.10 Data Univariat Variabel Frekuensi Penyemprotan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	50
V.11 Distribusi Frekuensi <i>Personal Hygiene</i> pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	51

V.12 Data Univariat Variabel <i>Personal Hygine</i> pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	52
V.13 Distribusi Frekuensi Penggunaan APD pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	53
V.14 Data Univariat Variabel Penggunaan APD pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	54
V.15 Distribusi Frekuensi Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	55
V.16 Hubungan Jenis Pestisida dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	56
V.17 Hubungan Dosis Penggunaan Pestisida dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	57
V.18 Hubungan Masa Kerja dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	58
V.19 Hubungan Lama Paparan dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	59
V.20 Hubungan Frekuensi Penyemprotan dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh	60
V.21 Hubungan <i>Personal Hygine</i> dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	61
V.22 Hubungan Penggunaan APD dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II.1 Kerangka Teori.....	27
III.1 Kerangka Konsep.....	28
V.1 Letak Desa Tanjung Saleh.....	39
V.2 Proses Penggunaan Pestisida.....	43
V.3 Gambaran Umum Kegiatan Penelitian.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden (*informed consent*)

Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Kuesioner)

Lampiran 3 Hasil Uji Bivariate

Lampiran 4 Hasil Uji Univariate

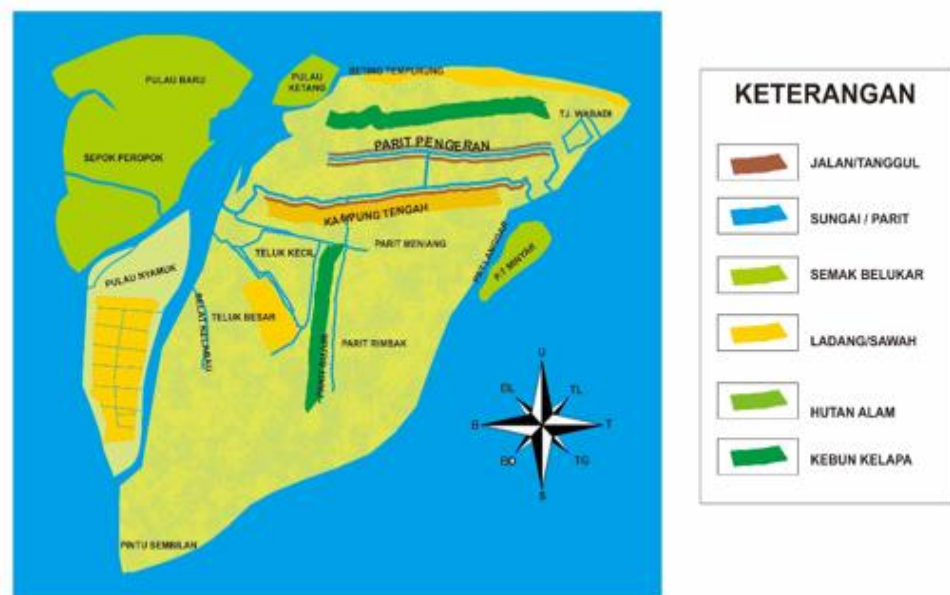
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

V.1.1 Data Demografi



Gambar V. 1 Letak Desa Tanjung Saleh

Luas wilayah Desa Tanjung Saleh 17.800 km², dengan jumlah penduduk 6.344 jiwa dengan pembagian 3.676 jiwa merupakan laki-laki dan 2.668 jiwa merupakan perempuan. Batas-batas Wilayah sebagai berikut :

1. Utara berbatasan dengan Desa Sungai Kakap
2. Selatan berbatasan dengan Desa Sepok Laut
3. Timur berbatasan dengan Desa Punggur Kapuas
4. Barat berbatasan dengan Laut China Selatan

Desa Tanjung Saleh memiliki struktur tanah Dataran Rendah, berpengairan Manual, Pasang Surut dan Tadah hujan.

V.1.2 Kelembagaan Desa

1. Pembagian Wilayah

Desa Tanjung Saleh terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun,yaitu

- a. Dusun I Rembak
- b. Dusun II Kampung Tengah
- c. Dusun III Parit Pengeran

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur pemerintahan DESA Tanjung Saleh terdiri dari :

- a. Kepala Desa : Sy. Muksin
- b. BPD : Husin. S
- c. Sekretaris Desa : Firdaus
- d. Kepala Urusan : Ishak
- e. Kepala Dusun :
 - 1) Parit Pangeran : Abd. Qadir
 - 2) Kampung Tengah : Iwansyah
 - 3) Rembak : Ardiansyah

V.1.3 Keadaan Sosial dan Ekonomi

1. Keadaan Sosial

Data terakhir penduduk Desa Saleh berjumlah 6.344 jiwa, dengan jumlah laki-laki 3.676 jiwa dan perempuan 2.668 jiwa dan

jumlah kepala keluarga 1.380 dengan rincian per Dusun sebagai berikut:

- a. Dusun I Rembak : 1070 lk + 573 pr, 315 KK
- b. Dusun II Kampung Tengah : 1109 lk + 678 pr, 367 KK
- c. Dusun III Parit Pengeran : 1537 lk + 1377 pr, 698 KK

Sebagian besar penduduknya merupakan Suku Madura, Suku Bugis, Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Dayak dan Sebaigian Kecil keturunan Cina. Pemeluk Agama yang terbesar adalah Pemeluk Agama Islam dan Sisanya Agama konghocu. Pola kehidupan masyarakat sudah mengarah pada jaman modern namun tak lepas dari Adat Istiadat yang turun temurun dari nenek moyang. Adat istiadat ini masih dipertahankan hingga kini walaupun banyak pengaruh terutama dari mudahnya informasi yang didapat dari Televisi maupun pergaulan masyarakat sehari-hari ditambah lagi dengan letak Desa Tanjung Saleh yang mudah dijangkau karena dilalui jalur lintas antar negara. Kondisi tempat tinggal/perumahan penduduk pada umumnya kurang mampu, sisanya katagori mampu dan layak huni.

2. Keadaan Ekonomi

Sebagian besar perekonomian Desa bertumpu pada sektor Pertanian dan pada umumnya berpenghasilan sedang yaitu diatas rata-rata pendapatan perkapita nasional. Mata pencaharian yang sebahagian besar dari sektor pertanian, perkebunan dan perikanan yang berpola

sederhana/tradisional. Adapun kondisi pertanian dan komoditi yang menjadi unggulan di Desa Tanjung Saleh adalah sebagai berikut :

a. Pertanian

Lahan Tanah Kering ladang berpindah, Lahan Tanah Basah (Sawah), dan Tadah Hujan.

b. Perkebunan

Kelapa Lokal yang biasanya dijadikan kopra.

c. Perikanan

Alat tangkap tradisional masih menggunakan jala.

Dan untuk pasar Desa masih berpusat di Kecamatan. Untuk kaum perempuan, sudah banyak Kelompok perempuan yang bergerak dibidang usaha kecil/ekonomi rumah tangga.

3. Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya, Mata pencaharian didesa tanjung saleh yang sebahagian besar dari sektor pertanian, perternakan dan perikanan yang berpola sederhana/tradisional. Adapun kondisi dan komoditi yang menjadi unggulan di Desa Tanjung Saleh adalah sebagai berikut :

a. Petani sebanyak 747 orang

b. Nelayan sebanyak 129 orang


c. Peternak sebanyak 179 orang

d. Wiraswasta sebanyak 470 orang

e. Karyawan perusahaan swasta sebanyak 72 orang

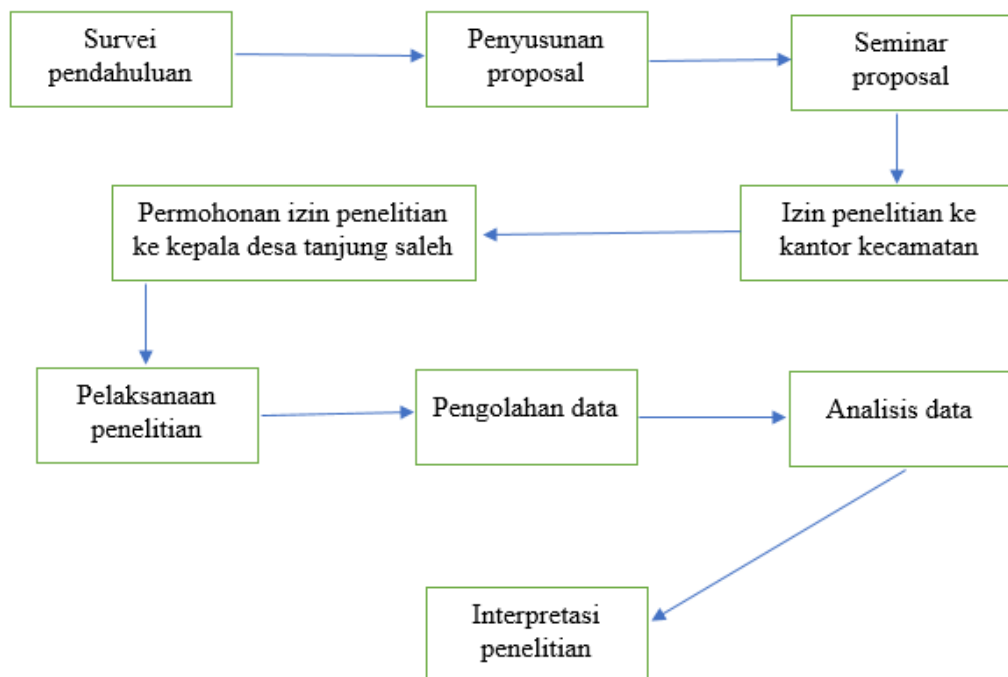
4. Gambaran Proses Kerja Penyemprotan

Penyemprotan merupakan cara aplikasi pestisida yang paling umum, sekitar 75% dari seluruh pestisida di dunia diaplikasikan dengan cara di semprotkan. Langkah-langkah pencampuran pestisida sebagai berikut :

<p>Keterangan Gambar:</p> <p>A = Ruangan Pompa B = Klap C = Klap D = Ruangan Penekan E = Sakang Pengeluaran F = Klap Pengaman G = Dalgama H = Tangki Sprayer</p> 		
<p>Alat semprot hand spayer</p>	<p>Masuk kan air kedalam tangki ± setengah dari kapasitas tangki</p>	<p>Proses pengukuran pestisida, dengan cara tuang pestisida ke dalam tutup botol ukur khusus</p>
		
<p>Selanjutnya tambahkan lagi air ke dalam tangki hingga penuh</p>	<p>Setelah itu tutup tangki penyemprot</p>	<p>Pestisida sudah siap untuk diaplikasikan</p>

Gambar V. 2 Proses Penggunaan Pestisida

V.1.4 Gambaran umum kegiatan penelitian



Gambar V. 3 Gambaran Umum Kegiatan Penelitian

Gambaran umum kegiatan penelitian berisi tentang informasi dari kegiatan penelitian. Tujuan dari gambaran umum kegiatan penelitian adalah untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan penelitian penulis yaitu segala sesuatu yang berhubungan mengenai partisipasi masyarakat di desa Tanjung Saleh. Gambaran umum mengenai kegiatan penelitian dituliskan dalam bab ini, yaitu sebagai berikut : Melakukan survei pendahuluan terlebih dahulu, Penyusunan proposal, Seminar proposal, Peneliti berkoordinasi kepada kepala kantor kecamatan dan kepala desa Tanjung Saleh tentang perencanaan dalam persiapan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada Tanggal

10 - 11 September 2019, dalam pelaksanaan penelitian peneliti juga mempersiapkan kuesioner dan menghubungi tim medis yang akan membantu peneliti dalam menentukan tingkat keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh dengan menggunakan uji kolinesterase yaitu lovibond. Pada saat pelaksanaan dilapangan yang dilakukan dikantor desa Tanjung Saleh, peneliti mempersilahkan petani perempuan untuk mengisi absen kemudian melakukan wawancara setelah itu peneliti mempersilahkan responden untuk melakukan tes darah. Setiap pelaksanaan penelitian, peneliti menyiapkan konsumsi untuk tim medis dan masyarakat di desa Tanjung Saleh yang berpartisipasi dalam penelitian ini, setelah memperoleh data peneliti melakukan pengolahan data, kemudian menganalisis data tersebut dan menginterpretasi penelitian.

V.2 Hasil Penelitian

Faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh dapat dilihat dari kadar kolinesterase dalam darah. Kadar kolinesterase dalam darah ini dipengaruhi paparan atau interaksi langsung pada pestisida. Dimana pestisida akan menghambat kolinesterase yang menghantarkan ke susunan saraf pusat. Adapun faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh dapat dilihat pada setiap variabel yang akan dijabarkan.

V.2.1 Analisis Univariat

1. Jenis pestisida

Tabel V.1
Distribusi Frekuensi Jenis Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Jumlah Jenis Pestisida	Jumlah	%
≥ 2 Jenis	30	58,8
≤ 2 Jenis	21	41,2
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel V.1 diatas dapat menunjukkan bahwa kebanyakan responden menggunakan 2 jenis pestisida (herbisida dan insektisida) dalam melakukan penyemprotan dibuktikan dengan 58,8% (30 orang) mengisi jenis pestisida dengan 2 jenis yaitu herbisida dan insektisida.

Tabel V.2
Data Univariat Variabel Jenis Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Jenis Pestisida			Jawaban Responden		Total
			N	%	
1	Jenis pestisida yang pernah digunakan!	≥ 2 Jenis	31	61	51
		≤ 2 Jenis	20	39	
2	Jenis pestisida yang digunakan saat ini dan sebutkan merknya!	≥ 2 Jenis	0	0	51
		≤ 2 Jenis	51	100	

Dari hasil penelitian, proporsi paling banyak menjawab menggunakan lebih dari 2 jenis pestisida yaitu sebanyak 61%, yang kurang dari 2 jenis sebanyak 39%, terkait dengan jenis pestisida yang digunakan saat ini sebanyak 0% pada responden yang menggunakan pestisida lebih dari 2 jenis, sedangkan yang menggunakan kurang dari 2 sebanyak 100%.

2. Dosis penggunaan pestisida

Tabel V.3
Distribusi Frekuensi Dosis Penggunaan Pestisida pada Petani
Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Dosis Penggunaan Pestisida	Jumlah	%
Sesuai dengan aturan pakai	23	45
Tidak sesuai aturan pakai	28	55
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel V.3 diatas dapat menunjukkan bahwa responden menggunakan dosis pestisida tidak sesuai aturan pakai dengan dibuktikan 28 responden menggunakan pestisida tidak sesuai aturan 55%.

Tabel V.4
Data Univariat Variabel Dosis Penggunaan Pestisida pada Petani
Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Dosis Penggunaan Pestisida		Status Responden		Total	
		N	%		
1	Dosis atau jumlah pestisida yang digunakan menyemprot tanaman dalam 1 kali penyemprotan (takaran pestisida) ?	200 cc	28	55	51
		150 cc	20	39	
		90 cc	3	6	
2	Alat yang digunakan untuk menakar adalah	Gelas takaran	0	0	51
		Sendok takaran	0	0	
		Suntik ukur	0	0	
		Tutup botol pestisida	51	100	
3	Apakah takaran yang digunakan ibu dalam pemakaian pestisida sesuai dengan aturan pemakaian?	Ya	32	63	51
		Tidak	3	6	
		Kadang-kadang	16	31	

Dari hasil penelitian, proporsi responden paling banyak menjawab menggunakan dosis atau jumlah pestisida yaitu 200 cc sebanyak 55%,

selebihnya responden menjawab menggunakan dosis atau jumlah pestisida 150 cc dan 90 cc sebanyak 39% dan 6% , terkait dengan alat yang digunakan untuk menakar pestisida yang digunakan hampir keseluruhan responden menjawab tutup botol pestisida sebanyak 100%, dan terkait dengan aturan pemakaian sebagian responden menjawab ya sebanyak 63%, yang menjawab tidak sebanyak 6% dan kadang-kadang sebanyak 31%.

3. Masa kerja

Tabel V.5
Distribusi Frekuensi Masa Kerja pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Masa Kerja	Jumlah	%
≥10 tahun	36	70,6
< 10 tahun	15	29,4
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pada variabel masa kerja Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh menunjukkan bahwa masa kerja pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh dibuktikan dengan jumlah responden terbanyak yakni 36 orang (70,6%) pada masa kerja lebih dari 10 tahun.

Tabel V.6
Data Univariat Variabel Masa Kerja pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Masa Kerja		Status Responden		Total	
		N	%		
1	Bulan/tahun mulai bekerja sebagai petani di Desa Tanjung Saleh?	≥ 10 Tahun	36	71	51
		≤ 10 Tahun	15	29	
2	Sejak tahun berapa kerja disektor petani?	≥ 10 Tahun	36	71	51
		≤ 10 Tahun	15	29	

Dari hasil penelitian, proporsi responden paling banyak menjawab tahun responden mulai bekerja lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 71%, selebihnya responden menjawab kurang dari 10 tahun sebanyak 29%, terkait dengan sejak tahun berapa kerja disektor petani sebanyak 71% menjawab lebih dari 10 tahun, dan selebihnya menjawab kurang dari 10 tahun sebanyak 29%.

4. Lama paparan

Tabel V.7
Distribusi Frekuensi Lama Paparan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Lama Paparan	Jumlah	%
≥ 25 menit	27	52,9
≤ 25 menit	17	33,3
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil penelitian terhadap 51 responden diperoleh data lama paparan dalam 1 kali penyemprotan berdasarkan tabel V.6 menunjukkan bahwa dari 51 responden memperoleh jumlah paling banyak terdapat 27 orang (52,9%) dalam lama penyemprotan lebih dari 25 menit kali penyemprotan.

Tabel V.8
Data Univariat Variabel Lama Paparan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Lama Paparan		Status Responden		Total	
		N	%		
1	Berapa lama waktu yang dibutuhkan ibu dalam 1 kali penyemprotan?	≥ 1 Jam	27	52,9	51
		≤ 1 Jam	17	33,3	

Dari hasil penelitian, proporsi responden paling banyak menjawab berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam 1 kali penyemprotan yaitu

lebih dari 1 jam sebanyak 52,9%, selebihnya responden menjawab kurang dari 1 jam sebanyak 33,3%.

5. Frekuensi penyemprotan

Tabel V.9
Distribusi Frekuensi Penyemprotan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Frekuensi Penggunaan Pestisida	Jumlah	%
3 kali per hari	30	58,8
2 kali per hari	21	41,2
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel V.11 diatas dapat menunjukkan bahwa 51 responden paling banyak melakukan penyemprotan dengan frekuensi 3 kali perhari yaitu 30 orang (58,8%).

Tabel V.10
Data Univariat Variabel Frekuensi Penyemprotan pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Frekuensi Penggunaan Pestisida			Status Responden		Total
			N	%	
1	Berapa kali melakukan penyemprotan dalam 1 hari?	≥ 2 Kali	30	59	51
		≤ 2 Kali	21	41	
2	Berapa jenis pestisida yang digunakan dalam 1 hari?	≥ 2 Kali	30	59	51
		≤ 2 Kali	21	41	
3	Apakah saat menyiapkan lahan pertanian ibu menggunakan pestisida?	Ya	51	100	51
		Tidak	0	0	
4	Apakah saat pembibitan (penyemaian) ibu menggunakan pestisida?	Ya	0	0	51
		Tidak	51	100	
5	Apakah saat penanaman ibu menggunakan pestisida?	Ya	0	0	51
		Tidak	51	100	
6	Apakah saat perawatan tanaman padi ibu menggunakan pestisida?	Ya	51	100	51
		Tidak	0	0	
7	Apakah saat memanen padi ibu menggunakan pestisida?	Ya	0	0	51
		Tidak	51	100	

Dari hasil penelitian, proporsi responden paling banyak menjawab berapa kali melakukan penyemprotan dalam 1 hari yaitu lebih dari 2

kali sebanyak 59%, selebihnya responden menjawab kurang dari 2 kali sebanyak 41%, terkait dengan jenis pestisida yang digunakan dalam 1 hari yaitu lebih dari 2 kali sebanyak 59%, selebihnya responden menjawab kurang dari 2 kali sebanyak 41%, terkait dengan pertanyaan nomor 3 tentang penggunaan pestisida saat menyiapkan lahan hampir keseluruhan responden menjawab ya sebanyak 100%, terkait dengan penggunaan pestisida pada saat pembibitan dan penanaman hampir semua responden menjawab tidak yaitu sebanyak 100%, namun pada saat perawatan padi hampir keseluruhan responden menjawab ya sebanyak 100%, dan terkait dengan pemanenan apakah menggunakan pestisida hampir keseluruhan responden menjawab tidak sebanyak 100%.

6. *Personal hygiene*

Tabel V.11
Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Nilai <i>personal hygiene</i>	Jumlah	%
<6	28	54,9
6	23	45,1
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Perilaku atau *personal hygiene* sangat mendukung potensi besaran paparan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh. *Personal hygiene* pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh dapat dilihat pada nilai perolehan yaitu responden lebih banyak memperoleh nilai kurang dari 6 sebanyak 28 orang atau 54,9%.

Tabel V.12
Data Univariat Variabel *Personal Hygiene* pada Petani Perempuan di
Desa Tanjung Saleh

Personal Hygiene		Status Responden		Total	
		N	%		
1	Apakah setelah menggunakan pestisida ibu segera mencuci tangan memakai sabun?	Ya	35	69	51
		Tidak	1	2	
		Kadang- kadang	15	29	
2	Kapan ibu mandi setelah bekerja?	Segera setelah bekerja	10	20	51
		Setelah beristirahat sejenak kemudian mandi	41	80	
3	Apakah kuku tangan dan kaki ibu disikat setelah pulang bekerja dari lahan pertanian?	Ya	23	45	51
		Tidak	28	55	
		Kadang- kadang	0	0	
4	Setelah pulang menyemprot tanaman apakah ibu mandi kemudian menggunakan shampo?	Ya	30	59	51
		Tidak	2	4	
		Kadang- kadang	19	37	
5	Apakah kuku tangan ibu dalam keadaan pendek saat penyemprotan?	Ya	19	37	51
		Tidak	2	4	
		Kadang- kadang	30	59	
6	Apakah setelah ibu bekerja langsung mencuci pakaian kerja yang digunakan setelah penyemprotan?	Ya	20	39	51
		Tidak	16	31	
		Kadang- kadang	15	29	

Dari hasil penelitian, proporsi responden paling banyak menjawab tidak pada pertanyaan apakah setelah menggunakan pestisida segera mencuci tangan memakai sabun yaitu sebanyak 55%, selebihnya responden menjawab ya sebanyak 45%, terkait kapan mandi setelah bekerja sebanyak 80% menjawab setelah beristirahat sejenak kemudian mandi, selebihnya responden menjawab segera setelah bekerja sebanyak 20%, terkait dengan apakah kuku tangan dan kaki disikat setelah pulang bekerja dari lahan pertanian sebanyak 55% menjawab tidak, selebihnya responden menjawab ya sebanyak 45%, terkait

dengan setelah pulang menyemprot tanaman apakah mandi kemudian menggunakan shampo sebanyak 59% menjawab ya, selebihnya responden menjawab tidak sebanyak 4% dan kadang-kadang sebanyak 37%, terkait dengan pemanenan apakah kuku tangan dalam keadaan pendek saat penyemprotan sebanyak 59% menjawab kadang-kadang, selebihnya responden menjawab ya sebanyak 37% dan tidak sebanyak 4%, dan terkait dengan apakah setelah bekerja langsung mencuci pakaian kerja yang digunakan setelah penyemprotan sebanyak 39% menjawab ya, selebihnya responden menjawab tidak sebanyak 31% dan kadang-kadang sebanyak 29%.

7. Penggunaan APD

Tabel V.13
Distribusi Frekuensi Penggunaan APD pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

APD	Jumlah	%
Tidak Lengkap	28	54,9
Lengkap	23	45,1
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Petani yang menggunakan APD (alat pelindung diri) pada saat melakukan penyemprotan sudah dapat dikategori kan lengkap karena pada saat wawancara dari 51 responden dinyatakan tidak lengkap sebanyak 28 orang lengkap (54,9%).

Tabel V.14
Data Univariat Variabel Penggunaan APD pada Petani Perempuan di
Desa Tanjung Saleh

Penggunaan APD			Status Responden		Total
			N	%	
1	Pakaian pelindung (baju lengan panjang dan celana panjang)	Digunakan	51	100	51
		Tidak Digunakan	0	0	
2	Apron/jaket	Digunakan	5	10	51
		Tidak Digunakan	46	90	
3	Masker	Digunakan	24	47	51
		Tidak Digunakan	27	53	
4	Pelindung mata (kacamata)	Digunakan	0	0	51
		Tidak Digunakan	51	100	
5	Sarung tangan	Digunakan	17	33	51
		Tidak Digunakan	34	67	
6	Pelindung kaki atau sepatu boot (tertutup)	Digunakan	51	100	51
		Tidak Digunakan	0	0	

Dari hasil penelitian, hampir keseluruhan responden paling banyak menjawab dari pertanyaan penggunaan APD pakaian pelindung (baju lengan panjang dan celana panjang) sebanyak 100% menggunakan pakaian pelindung, terkait dengan apron/jaket sebanyak 90% menjawab tidak menggunakan apron/jaket, selebihnya responden menjawab menggunakan apron/jaket sebanyak 10%, terkait dengan penggunaan masker sebagian responden menjawab menggunakan sebanyak 47%, selebihnya responden menjawab tidak menggunakan masker sebanyak 53%, terkait dengan penggunaan pelindung mata atau kacamata hampir semua responden menjawab tidak menggunakan yaitu sebanyak 100%, terkait dengan penggunaan sarung tangan sebagian

responden menjawab menggunakan sebanyak 33%, selebihnya responden menjawab tidak menggunakan sarung tangan sebanyak 67%, dan terkait dengan penggunaan pelindung kaki atau sepatu boot (tertutup) hampir keseluruhan responden menjawab menggunakan sebanyak 100%.

8. Keracunan Pestisida

Tabel V.15
Distribusi Frekuensi Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan
di Desa Tanjung Saleh

Status Keracunan	Jumlah	%
Keracunan Ringan (50% - 75%)	28	54,9
Normal (75% - 100%)	23	45,1
Total	51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat persentase dari tingkat keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh adalah 51 responden dengan jumlah responden yang berstatus normal sebanyak 23 orang dengan persentase 45,1% dan 28 orang mengalami keracunan ringan dengan jumlah persentase 54,9%.

V.2.2 Analisis Bivariat

Analisis hubungan antara variabel terikat yaitu keracunan pestisida dengan variabel bebas yaitu jenis pestisida, dosis penggunaan pestisida, masa kerja, lama paparan, frekuensi penyemprotan, personal hygiene dan penggunaan APD dengan menggunakan rumus uji *chi square*. dengan dasar keputusan dalam analisis uji *chi square* seperti berikut: jika berdasarkan nilai asymp. sig (2-tailed) < 0,05 maka ada hubungan antar variabel.

Sebaliknya menyatakan jika nilai *asympt. sig (2-tailed)* > 0,05 maka tidak ada hubungan antar variabel. Jika *chi square* _{hitung} > *chi square* _{tabel}, maka artinya ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika *chi square* _{hitung} < *chi square* _{tabel}, maka artinya tidak ada hubungan antara variabel variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil penelitian terhadap 51 responden mengenai faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan lebih rinci dapat dilihat pada setiap variabel berikut:

1. Hubungan Jenis Pestisida dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida

Tabel V.16
Hubungan Jenis Pestisida dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Jenis pestisida	Status responden				Total		p value	RP (CI95%)
	Keracunan ringan		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
≥ 2 jenis	27	52,9	3	5,9	30	58,8	0,000	85,500 (13,007-562,006)
< 2 jenis	2	3,9	19	37,3	21	41,2		
Total					51	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil analisis hubungan antara jenis pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa jenis pestisida yang ≥ 2 jenis mengalami keracunan ringan sebanyak 27 (52,9%) dari 30 petani perempuan, sedangkan yang < 2 jenis pestisida yang mengalami keracunan ringan sebanyak 2 (3,9%) dari 21 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh *p-value* = 0,000 maka dapat disimpulkan α 5% ada perbedaan proporsi jenis pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara jenis pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 85,500 dan nilai 95% CI = 13,007-

565,006, Maka jenis pestisida merupakan faktor penentu keracunan pestisid. Ini berarti bahwa jenis pestisida mempunyai peluang 85,500 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

2. Hubungan Dosis Penggunaan Pestisida dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida

Tabel V.17
Hubungan Dosis Penggunaan Pestisida dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Dosis penggunaan pestisida	Status responden				Total		p value	RP (CI95%)
	Keracunan ringan		normal		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak sesuai aturan pakai	27	52,9	1	2	38	54,9	0,000	283,500 (24,046-3342,504)
Sesuai dengan aturan pakai	2	3,9	21	41,2	23	45,1		
Total					51	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil analisis hubungan antara dosis penggunaan pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa dosis penggunaan pestisida yang tidak sesuai aturan pakai mengalami keracunan ringan sebanyak 27 (52,9%) dari 38 petani perempuan, sedangkan yang sesuai aturan pakai mengalami keracunan ringan sebanyak 2 (3,9%) dari 23 petani perempuan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi dosis penggunaan pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara dosis penggunaan pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 283,500 dan nilai 95% CI = 24,046-3342,504, Maka dosis penggunaan

pestisida merupakan faktor penentu keracunan pestisid. Ini berarti bahwa dosis penggunaan pestisida mempunyai peluang 283,500 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

3. Hubungan Masa Kerja dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida

Tabel V.18
Hubungan Masa Kerja dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Masa kerja	Status responden				Total		p value	RP (CI95%)
	Keracunan ringan		Normal					
	N	%	N	%	N	%		
≥10 tahun	26	50,9	10	19,6	36	70,5	0,001	10,400 (2,415-44,796)
<10 tahun	3	5,8	12	23,5	15	29,5		
Total					51	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil analisis hubungan antara masa kerja terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa masa kerja yang ≥ 10 tahun mengalami keracunan ringan sebanyak 26 (50,9%) dari 36 petani perempuan, sedangkan yang < 10 tahun yang mengalami keracunan ringan sebanyak 3 (5,8%) dari 15 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh p-value = 0,001 maka dapat disimpulkan α 5% ada perbedaan proporsi masa kerja terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara masa kerja terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 10,400 dan nilai 95% CI = 2,415-44,796, Maka masa kerja merupakan faktor penentu keracunan pestisid. Ini berarti bahwa masa kerja mempunyai peluang 10,400 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

4. Hubungan Lama Paparan dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida

Tabel V.19
 Hubungan Lama Paparan dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida
 pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Lama paparan	Status responden				Total		p value	RP (CI95%)
	Keracunan ringan		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
≥25 menit	26	51	1	2	27	52,9	0,000	182,000 (17,618-1880,121)
< 25 menit	3	5,9	21	41,2	24	47,1		
Total					51	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil analisis hubungan antara lama paparan terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa lama paparan yang ≥ 25 menit mengalami keracunan ringan sebanyak 26 (51%) dari 27 petani perempuan, sedangkan yang < 25 menit yang mengalami keracunan ringan sebanyak 3 (5,9%) dari 24 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi lama paparan terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara lama paparan terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $RP = 182,000$ dan nilai $95\% CI = 17,618-1880,121$, Maka lama paparan merupakan faktor penentu keracunan pestisida. Ini berarti bahwa lama paparan mempunyai peluang 182,000 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

5. Hubungan Frekuensi penyemprotan dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida

Tabel V.20
Hubungan Frekuensi Penyemprotan dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Frekuensi penyemprotan	Status responden				Total		p value	RP (CI95%)
	Keracunan ringan		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
≥2 kali	25	49	5	9,8	30	58,8	0,000	21,250 (4,975-90,772)
< 2 kali	4	7,8	17	33,3	21	41,2		
Total					51	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil analisis hubungan antara frekuensi penyemprotan terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa frekuensi penyemprotan yang ≥ 2 kali mengalami keracunan ringan sebanyak 25 (49%) dari 30 petani perempuan, sedangkan yang < 2 kali yang mengalami keracunan ringan sebanyak 4 (7,8%) dari 21 petani perempuan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi frekuensi penyemprotan terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara frekuensi penyemprotan terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 21,250 dan nilai 95% CI = 4,975-90,772, Maka frekuensi penyemprotan merupakan faktor penentu keracunan pestisida. Ini berarti bahwa frekuensi penyemprotan mempunyai peluang 21,250 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

6. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida

Tabel V.21
Hubungan *Personal Hygiene* dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Personal hygiene	Status responden				Total		p value	RP (CI95%)
	Keracunan ringan		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Jawaban < 6	25	49	1	2	26	51	0,000	0,008 (0,001-0,074)
Jawaban ≥ 6	4	7,8	21	41,2	25	49		
Total					51	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil analisis hubungan antara personal *hygiene* terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa personal *hygiene* jawaban <6 mengalami keracunan ringan sebanyak 25 (49%) dari 26 petani perempuan, sedangkan yang jawaban ≥ 6 mengalami keracunan ringan sebanyak 4 (7,8%) dari 25 petani perempuan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi personal *hygiene* terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara personal *hygiene* terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 0,008 dan nilai 95% CI = 0,001-0,074, Maka personal *hygiene* merupakan faktor penentu keracunan pestisida. Ini berarti bahwa personal *hygiene* mempunyai peluang 0,008 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

7. Hubungan Penggunaan APD dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida

Tabel V.22
Hubungan Penggunaan APD dengan Faktor Penentu Keracunan Pestisida pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Penggunaan APD	Status responden				Total		p value	RP (CI95%)
	Keracunan ringan		Normal					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak lengkap	27	52,9	1	2	28	54,9	0,000	0,004 (0,000-0,042)
Lengkap	2	3,9	21	41,2	23	45,1		
Total					51	100		

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil analisis hubungan antara penggunaan APD terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa penggunaan APD tidak lengkap mengalami keracunan ringan sebanyak 27 (52,9%) dari 28 petani perempuan, sedangkan yang lengkap mengalami keracunan ringan sebanyak 2 (3,9%) dari 23 petani perempuan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi penggunaan APD terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $RP = 0,004$ dan nilai $95\% CI = 0,000-0,042$, Maka penggunaan APD merupakan faktor penentu keracunan pestisida. Ini berarti bahwa penggunaan APD mempunyai peluang 0,004 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan setiap variabel bebas (jenis pestisida, dosis penggunaan pestisida, masa kerja, lama paparan, frekuensi penyemprotan, *personal hygiene* dan penggunaan APD) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat (keracunan pestisida) dengan dibuktikan $p\text{-value} < 0,05$.

V.3 Pembahasan

V.3.1 Jenis pestisida

Hasil analisis hubungan antara jenis pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa jenis pestisida yang ≥ 2 jenis mengalami keracunan ringan sebanyak 27 (52,9%) dari 30 petani perempuan, sedangkan yang < 2 jenis pestisida yang mengalami keracunan ringan sebanyak 2 (3,9%) dari 21 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi jenis pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara jenis pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $RP = 85,500$ dan nilai $95\% CI = 13,007-565,006$, Maka jenis pestisida merupakan faktor penentu keracunan pestisid. Ini berarti bahwa jenis pestisida mempunyai peluang 85,500 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Runia Tahun 2008 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan pestisida dengan

toksisitas tinggi sebanyak 27 responden (34,62%) dan sebagian besar mengalami keracunan yaitu 26 orang (96,3%) sedangkan yang tidak keracunan sebanyak 1 orang (3,7%). Sebagian besar responden menggunakan pestisida dengan toksisitas sedang yaitu sebanyak 44 orang (56,41%) dan yang mengalami keracunan sebanyak 43 orang (97,7%) serta tidak keracunan sebanyak 1 orang (2,3%).

Pestisida merupakan bahan kimia, campuran bahan kimia, atau bahan-bahan lainnya yang bersifat racun dan bioaktif. Oleh sebab sifatnya sebagai racun pestisida dibuat, dijual, dan digunakan untuk meracuni organisme pengganggu tanaman (OPT). Menurut *The United State Faderal Environmental Pesticide Control Act*, pestisida merupan suatu zat yang fungsinya untuk memberantas atau mencegah gangguan OPT diantaranya serangga, binatang pengerat, nematoda, cendawan, gulma, virus, bakteri, jasad renik yang dianggap hama pengganggu tanaman (Kardinan, 2010).

Mengingat ada hubungan antara jenis pestisida dengan keracunan pestisida maka perlu memilih jenis pestisida yang tingkat bahayanya tidak terlalu beresiko pada petani dan mengurangi penggunaan jenis pestisida tersebut, seperti jika sehari-hari menggunakan lebih dari 2 jenis pestisida maka untuk mengurangi faktor keracunan pestisida cukup menggunakan 1 jenis petisida yang diperlukan untuk lahan.

V.3.2 Dosis pengguna pestisida

Hasil analisis hubungan antara dosis penggunaan pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa dosis penggunaan

pestisida yang tidak sesuai aturan pakai mengalami keracunan ringan sebanyak 27 (52,9%) dari 38 petani perempuan, sedangkan yang sesuai aturan pakai mengalami keracunan ringan sebanyak 2 (3,9%) dari 23 petani perempuan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi dosis penggunaan pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara dosis penggunaan pestisida terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $RP = 283,500$ dan nilai $95\% \text{ CI} = 24,046\text{-}3342,504$, Maka dosis penggunaan pestisida merupakan faktor penentu keracunan pestisid. Ini berarti bahwa dosis penggunaan pestisida mempunyai peluang 283,500 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Astuti Tahun 2002, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dosis pestisida dengan keracunan pestisida keracunan pada petani penyemprot hama di Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2002. Dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,004. Maka $p\text{-value}$ lebih besar 0,05 ($0,004 > 0,05$) sehingga H_a diterima yang menyatakan ada hubungan antara dosis pestisida dengan keracunan pestisida pada petani penyemprot hama di Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2002.

Kebiasaan menggunakan dan meningkatkan jumlah pestisida perpenyemprotan saat menyemprot mempunyai risiko keracunan pestisida organofosfat sebesar 3.4 kali dibandingkan dengan yang biasa menyemprot

sesuai dengan batas yang disarankan atau jumlah pestisida perpenyemprotan rendah (Suparti dkk, 2016). Untuk jumlah pestisida perpenyemprotan di lapangan khususnya golongan organofosfat, dosis yang dianjurkan 0,5–1,5 kg/ha (Djojsumarto, 2008).

Mengingat ada hubungan antara dosis penggunaan pestisida dengan keracunan pestisida maka penggunaan dosis pestisida harus di sesuaikan dengan aturan pakai yang ada sehingga dapat mengurangi faktor resiko terpapar oleh pestisida pada petani perempuan.

V.3.3 Masa kerja

Hasil analisis hubungan antara masa kerja terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa masa kerja yang ≥ 10 tahun mengalami keracunan ringan sebanyak 26 (50,9%) dari 36 petani perempuan, sedangkan yang < 10 tahun yang mengalami keracunan ringan sebanyak 3 (5,8%) dari 15 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh *p-value* = 0,001 maka dapat disimpulkan α 5% ada perbedaan proporsi masa kerja terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara masa kerja terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 10,400 dan nilai 95% CI = 2,415-44,796, Maka masa kerja merupakan faktor penentu keracunan pestisid. Ini berarti bahwa masa kerja mempunyai peluang 10,400 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Sedangkan penelitian Suhenda (2007), dimana hasil uji statistik yang dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Antara perilaku dengan kadar kolinesterase darah petani dengan nilai p-value 0,002. Petani terkena paparan pestisida bisa karena beberapa faktor seperti masa kerja yang lebih dari 5 tahun dianggap petani tersebut mempunyai masa kerja sudah lama karena pada kurun waktu tersebut, toksisitas kronis biasanya telah terjadi (Kurniasih dkk, 2013). Semakin lama masa kerja seorang petani maka semakin rendah kadar kolinesterase darah petani (Rustia dkk, 2010).

Lama kerja sebagai petani penyemprot berpengaruh terhadap kejadian keracunan karena penggunaan pestisida dalam waktu yang singkat telah dapat menimbulkan keracunan pada petani. Gejala keracunan kronik organofosfat timbul akibat penghambatan kolinesterase dan akan menetap selama 2 – 6 minggu, menyerupai keracunan akut ringan. Untuk golongan karbamat, ikatan kolinesterase akan bersifat sementara dan akan terlepas kembali dalam beberapa jam (reversibel), sehingga tidak akan timbul keracunan kronik. Hal ini berarti bahwa kejadian keracunan pada petani tidak dipengaruhi oleh masa kerja sebagai petani tetapi dipengaruhi oleh intensitas paparan yang terjadi serta rentang waktu penggunaan pestisida. Jika petani berhenti menggunakan pestisida dalam waktu yang lama, maka keracunan akibat pestisida akan hilang dengan sendirinya, karena ikatan pestisida di dalam darah akan terlepas kembali.

V.3.4 Lama paparan

Hasil analisis hubungan antara lama paparan terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa lama paparan yang ≥ 25 menit mengalami keracunan ringan sebanyak 26 (51%) dari 27 petani perempuan, sedangkan yang < 25 menit yang mengalami keracunan ringan sebanyak 3 (5,9%) dari 24 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh *p-value* = 0,000 maka dapat disimpulkan α 5% ada perbedaan proporsi lama paparan terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara lama paparan terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 182,000 dan nilai 95% CI = 17,618-1880,121, Maka lama paparan merupakan faktor penentu keracunan pestisida. Ini berarti bahwa lama paparan mempunyai peluang 182,000 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Runia (2008) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai lama penyemprotan yang baik yaitu sebanyak 61 responden. Responden mempunyai lama penyemprotan baik mengalami keracunan akibat pestisida sebanyak 59 orang (96,7%) dan yang tidak mengalami keracunan sebanyak 2 orang (3,3%). Sedangkan responden yang mempunyai lama penyemprotan buruk sebanyak 17 orang dan yang mengalami keracunan sebanyak 16 orang (94,1%) serta tidak keracunan sebanyak 1 orang (5,9%).

Akan tetapi hasil ini bertolak belakang dengan hasil telah dilakukan oleh Astuti Tahun 2002, yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama penyemprotan dengan keracunan pada petani penyemprot hama di Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2002. Dengan p-value sebesar 0,436. Maka p-value lebih besar 0,05 ($0,436 > 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama penyemprotan dengan keracunan pestisida pada petani penyemprot hama di Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2002.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (sartono,2001) jumlah beberapa kali petani melakukan penyemprotan dalam seminggu, semakin sering , menyemprot, maka semakin tinggi pula resiko keracunan yang akan dialami oleh petani. Secara umum disarankan waktu yang baik untuk melakukan penyemprotan pestisida adalah pada pagi hari (pukul 07.00-10.00) dan sore hari (pukul 15.00-18.00) (Novizan, 2002). Penyemprotan pada siang hari dengan suhu yang tinggi akan menambah peluang terjadinya keracunan karena suhu yang tinggi akan menyebabkan metabolisme di dalam tubuh meningkat dan penyerapan pestisida ke dalam tubuh menjadi semakin besar. Lamanya paparan pestisida pada keracunan pestisida organofosfat, kadang-kadang blokade cholinesterase masih terjadi sampai 2-6 minggu. Paparan yang berlangsung terus-menerus lebih berbahaya dari pada paparan yang terputus-putus pada waktu yang sama. Jadi pemaparan yang telah lewat perlu diperhatikan bila terjadi resiko

pemaparan baru. Karena itu penyemprot yang terpapar berulang kali dan berlangsung lama dapat menimbulkan keracunan kronik (WHO, 2001).

Lama kerja penyemprotan Menurut Bentvelzen (2008) lama kerja penyemprotan sebaiknya tetap dilakukan sesuai dengan ketentuan agar keracunan akibat pestisida dapat di minimalisir. Paparan pestisida pada tubuh manusia dengan frekuensi sering dan dengan interval pendek menyebabkan residu pestisida dalam tubuh manusia menjadi lebih tinggi (Irlayanti dan Irmanto, 2017).

Lama penyemprotan penggunaan Pestisida dalam Pedoman Pembangunan menjelaskan bahwa operator/petani responden tidak boleh melakukan penyemprotan aplikasi pestisida secara terus menerus lebih dari 4 (empat) jam dalam sehari (Irlayanti dan Irmanto, 2017). Gaib (2011) menyatakan bahwa frekuensi dan lama penyemprotan akan menyebabkan semakin sering terpapar pestisida sehingga kecenderungan untuk keracunan semakin tinggi. Proporsi petani keracunan sedang yang memiliki lama waktu menyemprot per hari lebih dari 4 jam (31,4%) lebih besar daripada proporsi petani keracunan sedang yang memiliki lama waktu menyemprot per hari kurang dari atau sama dengan 4 jam (23,8%) (Rustia dkk, 2010). Semakin lama kontak petani dengan pestisida, semakin besar kemungkinan petani akan mengalami keracunan (Irlayanti dan Irmanto, 2017).

Mengingat ada hubungan antara lama paparan dengan keracunan pestisida maka perlu mengurangi lama paparan pada saat setelah menyemprot sehingga dapat mengurangi faktor resiko terpapar oleh

pestisida pada petani perempuan. Caranya dengan mengurangi waktu dalam melakukan penyemprotan.

V.3.5 Frekuensi penyemprotan

Hasil analisis hubungan antara frekuensi penyemprotan terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa frekuensi penyemprotan yang ≥ 2 kali mengalami keracunan ringan sebanyak 25 (49%) dari 30 petani perempuan, sedangkan yang < 2 kali yang mengalami keracunan ringan sebanyak 4 (7,8%) dari 21 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan $\alpha 5\%$ ada perbedaan proporsi frekuensi penyemprotan terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara frekuensi penyemprotan terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai RP = 21,250 dan nilai 95% CI = 4,975-90,772, Maka frekuensi penyemprotan merupakan faktor penentu keracunan pestisida. Ini berarti bahwa frekuensi penyemprotan mempunyai peluang 21,250 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Zulmi Tahun 2016, yang menyatakan dari 37 responden menunjukkan bahwa responden terbanyak telah melakukan penyemprotan secara ideal yakni sejumlah 34 orang (91,9%). Rata-rata responden menyemprot pestisida sebanyak 2 kali dalam seminggu. Semakin besar jumlah pestisida

perpenyemprotan, semakin mempermudah terjadinya keracunan pada petani pengguna pestisida.

Efek toksik atau efek yang tidak diinginkan dalam sistem biologis tidak dihasilkan oleh bahan kimia kecuali bahan tersebut atau produk biotransformasinya mencapai tempat yang sesuai di dalam tubuh pada konsentrasi dan lama waktu yang cukup untuk menghasilkan manifestasi toksik, faktor utama yang mempengaruhi toksitas yang berhubung dengan situasi pemaparan terhadap bahan kimia tertentu adalah jalur masuk ke dalam tubuh, jangka waktu, dan frekuensi pemaparan (Kementerian Pertanian, 2012).

Menurut Bentvelzen (2008) frekuensi penyemprotan sebaiknya tetap dilakukan sesuai dengan ketentuan agar keracunan akibat pestisida dapat diminimalisir. Frekuensi penyemprotan yang dianjurkan adalah maksimal 2 kali dalam satu minggu (Suparti dkk, 2016). Sebagian besar petani melakukan penyemprotan sendiri (terutama yang lahan garapnya kecil) dan memiliki alat penyemprotan sendiri sehingga mereka mempunyai keleluasaan untuk melakukan penyemprotan (Rustia dkk, 2010).

Mengingat ada hubungan antara frekuensi penyemprotan dengan keracunan pestisida maka perlu mengurangi frekuensi penyemprotan pada saat setelah bekerja sehingga dapat mengurangi faktor resiko terpapar oleh pestisida pada petani perempuan, yaitu dengan mengatur waktu dalam menyemprot contohnya dalam satu hari cukup melakukan 2 kali penyemprotan saja.

V.3.6 *Personal hygiene*

Hasil analisis hubungan antara *personal hygiene* terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa *personal hygiene* jawaban < 6 mengalami keracunan ringan sebanyak 25 (49%) dari 26 petani perempuan, sedangkan yang jawaban ≥ 6 mengalami keracunan ringan sebanyak 4 (7,8%) dari 25 petani perempuan. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,000 maka dapat disimpulkan α 5% ada perbedaan proporsi *personal hygiene* terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $RP = 0,008$ dan nilai 95% $CI = 0,001-0,074$, Maka *personal hygiene* merupakan faktor penentu keracunan pestisida. Ini berarti bahwa *personal hygiene* mempunyai peluang 0,008 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herdianti Tahun 2018 hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,007 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi *personal hygiene* dengan gejala keracunan pestisida. Sehingga ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan gejala keracunan pestisida pada petani nanas di Kecamatan Sungai Gelam Muaro Jambi.

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis (Alimul:2006). Dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* merupakan

kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang.

Perawatan diri disini adalah menjaga kebersihan pakaian dan kebersihan diri sendiri seperti kebersihan kulit dan rambut meliputi mencuci pakaian setelah bekerja dan mencuci tangan dan kaki dengan air mengalir, mencuci tangan dan kaki dengan sabun, juga membersihkan sela-sela setiap jari tangan dan kaki, menjaga kebersihan rambut dengan menggunakan shampo.

Mengingat ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keracunan pestisida maka perlu memperhatikan kebersihan diri pada saat setelah bekerja sehingga dapat mengurangi faktor resiko terpapar oleh pestisida pada petani perempuan.

V.3.7 Penggunaan APD

Hasil analisis hubungan antara penggunaan APD terhadap faktor penentu keracunan pestisida diperoleh bahwa penggunaan APD tidak lengkap mengalami keracunan ringan sebanyak 27 (52,9%) dari 28 petani perempuan, sedangkan yang lengkap mengalami keracunan ringan sebanyak 2 (3,9%) dari 23 petani perempuan. Hasil uji statistic diperoleh *p-value* = 0,000 maka dapat disimpulkan α 5% ada perbedaan proporsi penggunaan APD terhadap faktor penentu keracunan pestisida (ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD terhadap faktor penentu keracunan pestisida). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $RP = 0,004$ dan nilai 95% $CI = 0,000-0,042$, Maka penggunaan APD merupakan faktor penentu

keracunan pestisida. Ini berarti bahwa penggunaan APD mempunyai peluang 0,004 kali untuk keracunan ringan dalam faktor penentu keracunan pestisida pada petani perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Runia Tahun 2008 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu sebanyak 74 responden (94,87%). Responden yang menggunakan APD tidak lengkap sebagian besar mengalami keracunan akibat pestisida yaitu sebanyak 72 orang (97,3%) dan yang tidak keracunan sebanyak 2 orang (2,7%). Sedangkan responden yang menggunakan APD secara lengkap hanya 4 orang dan yang mengalami keracunan sebanyak 3 orang (75%) serta tidak keracunan sebanyak 1 orang (25%). Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi square (p -Value = 0,355), didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara kelengkapan APD dengan kejadian keracunan.

Pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat berisiko menyebabkan keracunan pestisida terhadap tenaga kerja (Pujiono dkk, 2009). Oleh karena itu, perlengkapan minimal yang digunakan oleh pengguna pestisida yang melakukan penyemprotan di luar lapangan, yaitu (1) pakaian pelindung; (2) celemek (appron); (3) penutup kepala; (4) pelindung mulut dan lubang hidung; (5) topeng gas atau respirator; (6) pelindung mata dan muka; (7) sarung tangan dari bahan tidak tembus air; dan (7) pelindung kaki (Djojsumarto, 2008).

Penggunaan APD yang dinyatakan lengkap apabila responden menggunakan 6 item kelengkapan APD yang sudah terdapat pada kuesioner. Menurut Suma'mur (2009) syarat alat pelindung diri yang harus diikuti oleh petani dalam mengaplikasikan pestisida adalah :

1. Perlengkapan pelindung diri tersebut harus terbuat dari bahan-bahan yang memenuhi kriteria teknis perlindungan pestisida.
2. Setiap perlengkapan pelindung diri yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih dan tidak rusak.
3. Jenis perlengkapan yang digunakan minimal sesuai dengan petunjuk pengamanan yang tertera pada label/brosur pestisida tersebut.
4. Setiap kali selesai digunakan perlengkapan pelindung diri harus dicuci dan disimpan di tempat khusus dan bersih.

Kejadian kontaminasi pestisida melalui kulit merupakan kontaminasi yang paling sering terjadi, meskipun tidak seluruhnya berakhir dengan keracunan akut. Lebih dari 90% kasus keracunan diseluruh dunia disebabkan oleh kontaminasi lewat kulit. Keracunan karena partikel pestisida atau butiran semprot terhisap melalui hidung merupakan kasus terbanyak nomor dua setelah kontaminasi kulit (Djojsumarto:2000).

Aksi toksis organofosfat adalah "Cara bekerjanya pestisida organofosfat pada serangga maupun pada manusia berpengaruh sebagai penekanan cholinesterase yang irreversible", sehingga dalam waktu yang lama akan terjadi stimulasi yang berlebihan pada syaraf kholinergis dan susunan syaraf pusat (SSP), karena adanya stimulasi asetilkholin". Pestisida

jenis organofosfat akan mengadakan ikatan yang kuat dengan fosfat, sehingga menjadi rusak dan hilang kemampuannya untuk menghidrolisa asetilkholin.

V.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel bebas (jenis pestisida, dosis penggunaan pestisida, masa kerja, lama penyemprotan, frekuensi penggunaan pestisida, personal *hygiene*, dan kelengkapan APD dengan variabel terikat (faktor penentu keracunan pestisida) pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap.

Kelemahan lain yang ditemukan oleh peneliti yaitu kebanyakan responden sudah tidak ingat bulan dan tahun bekerja sebagai petani. Keterbatasan lainnya terdapat pada jenis pestisida, peneliti hanya melihat pada berapa banyak jenis merek yang digunakan petani, dan tidak melihat pada komposisi dan tipe dari pestisida tersebut. Selain keterbatasan tersebut, terdapat juga keterbatasan penelitian pada aturan dosis yaitu dosis dinyatakan dalam satuan berat (gram, kilogram) atau satuan volume (mililiter, liter) tiap satuan luas, satuan bobot atau satuan ruang tertentu yang diaplikasi, akan tetapi peneliti tidak melakukan olah geografis mengenai area lahan pertanian di Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap. Akses jalan di Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap tidak mendukung, karena hanya menggunakan alat transportasi air, sehingga sulit untuk dijangkau dan tidak ada akses kendaraan darat hanya berupa jalan setapak.

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara jenis pestisida dengan keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh
2. Ada hubungan yang signifikan antara dosis penggunaan pestisida dengan keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh
3. Ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh
4. Ada hubungan yang signifikan antara lama paparan dengan keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh
5. Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi penyemprotan dengan keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh
6. Ada hubungan yang signifikan antara personal *hygiene* dengan keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh
7. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan keracunan pestisida pada petani perempuan di Desa Tanjung Saleh

VI.2 Saran

VI. 2.1 Petani

Suatu jenis pestisida belum tentu dianjurkan untuk mengendalikan semua jenis OPT pada semua jenis tanaman. Oleh karena itu agar dipilih jenis pestisida yang dianjurkan untuk mengendalikan suatu jenis OPT pada suatu jenis tanaman, untuk itu agar dipilih pestisida yang terdaftar dan diijinkan oleh Komisi Pestisida. Jangan menggunakan pestisida yang tidak terdaftar, sudah kadaluarsa, rusak atau yang diduga palsu karena efikasinya diragukan dan bahkan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.

Dosis atau konsentrasi formulasi harus tepat yaitu sesuai dengan rekomendasi anjuran karena telah diketahui efektif mengendalikan OPT tersebut pada suatu jenis tanaman. Penggunaan dosis atau konsentrasi formulasi yang tidak tepat akan mempengaruhi efikasi pestisida dan meninggalkan residu pada hasil panen yang membahayakan bagi konsumen.

Untuk mengurangi dampak dari lama nya paparan, dibutuhkan penerapan usaha intensifikasi pertanian yang menerapkan berbagai teknologi, seperti penggunaan pupuk, varietas unggul, perbaikan pengairan, dan pola tanam. Pengurangan peran pestisida sudah harus dilakukan pada saat pembukaan lahan baru pemilihan waktu yang tepat dan pemilihan lokasi yang tepat juga bisa digunakan dalam mengurangi lama nya paparan terhadap pestisida,

Waktu penggunaan pestisida harus tepat, yaitu pada saat OPT mencapai ambang pengendalian dan penyemprotannya harus dilakukan pada

sore hari (pukul 16.00 atau 17.00) ketika suhu udara < 30 oC dan kelembaban udara 50-80%.

Disarankan dalam melakukan penyemprotan pestisida sebaiknya sesuai dengan pedoman penggunaan pestisida untuk meminimalisir adanya lama kontak dengan pestisida yang berlebih sehingga bisa mengantisipasi terjadinya akumulasi pestisida di dalam darah.

Dalam penggunaan APD sebaiknya sesuai dengan standar seperti jenis masker N95 yang tahan terhadap cairan agar partikel pestisida tidak dapat menembus masuk ke dalam saluran pernafasan.

VI.2.2 Dinas Kesehatan

Pemeriksaan darah disertai pemantauan secara periodik, serta penyuluhan dan pendampingan setelah melakukan penyuluhan tentang dampak negatif penggunaan pestisida yang tidak sesuai dengan pedoman penggunaan pestisida dan pemberian bantuan APD pada petani.

VI.2.3 Dinas Pertanian

Saling bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kubu Raya dalam memantau kesehatan dan kesejahteraan petani, baik melalui penyuluhan dan pendampingan secara periodik setelah dilakukan penyuluhan. Selain itu, pengarahan penggunaan pestisida yang lebih tepat kepada para petani dalam hal pemberian dosis, waktu aplikasi, cara kerja yang aman, akan mengurangi ketidakefisienan penggunaan pestisida pada lingkungan dan mengurangi sekecil mungkin pencemaran yang terjadi. Upaya mengembangkan obat pertanian untuk OPT yang efektif dan ramah

lingkungan juga perlu digalakkan, sehingga banyak alternatif bagi pengguna

VI.2.4 Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian observasional. Kelemahan dalam penelitian ini tidak membahas pengetahuan tentang pestisida secara umum dan tidak mengukur luas lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul H. 2006. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta.
- Anam K, Diarti M W, dan Haerani. Peningkatan aktivitas kolinesterase dalam darah petani yang terpapar pestisida golongan organofosfat yang diberi jus strawberi (*fragaria chiloensis*). JAMBS. 2014. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <https://docplayer.info/56379412-Peningkatan-aktivitas-kolinesterase-dalam-darah-petani-yang-terpapar-pestisida-golongan-organofosfat-yang-di-beri-jus-strawberi-fragaria-chiloensis.html>
- Bekti Astuti. 2002. *Hubungan Faktor-faktor Pemaparan Pestisida pada Petani Penyemprot terhadap Aktifitas Kholinesterase dalam Darah Petani di Desa Bumen, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang* (skripsi). [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <https://search?q=cache:7110uMJ3IAUJ:eprints.undip.ac.id/8505/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Bentvelzen. 2008. *Hama dan Penyakit Tanaman*. Salatiga: Taman Tani.
- Brunner, Suddarth. 2002. *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah Vol 2*. Jakarta: EGC.
- Curtis, D.K. 2001. *Casartt and Doull's Toxicology: The Basic Science Of Poisons, 775*, Medical Publishing Division, New York.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Barat. 2018. *Profil Kesehatan Kalimantan Barat 2018*. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <Http://dinkes.kalbarprov.go.id/index.php/download/profil-provinsi/profil-kesehatan>
- Djojosumarto, P. 2008. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Gaib N. 2011. *Hubungan Masa Kerja dan Lama Penyemprotan Terhadap Keracunan Pestisida pada Petani Sawah*. [Skripsi] Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/22167/20382>
- Gray H. Huon, Keith D. Dawkins, John M. Morgan, and Ian A. Simpson. 2003. *Kardiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Irjayanti A, Irmanto M. 2017. *Related Factors to The Subjective Pesticide Poisoning Incident Occurs to Rice Farmers in District Merauke Village Candrajaya Year 2017*. *International Journal of Research in Medical and Healthy Sciences*. 21(1):13-21. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2017/10/IJRMHS_vol21_p3_sep17.pdf.
- Kemenkes RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Teknis Kajian Pestisida Terdaftar Dan Beredar Tahun 2012. Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian. [http://www.deptan.go.id/pedum2012/psp/5.3%20PEDUM%20KAJIAN%20PESTISIDA%](http://www.deptan.go.id/pedum2012/psp/5.3%20PEDUM%20KAJIAN%20PESTISIDA%20).
- Kurniasih, Siti Aisyah, Dkk. 2013. Faktor yang Terkait Paparan Pestisida dan Hubungannya dengan Kejadian Anemia pada Petani Holtikulturan di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. Vol 12 No 2/ Oktober 2013. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/8549>.
- LabKesMas. Kabupaten Magelang. Hasil Pemeriksaan Sampel Cholinesterase di Kabupaten Magelang. Magelang. 2006.
- Mahmudah M, Wahyuningsih N E, dan Setyani O. Kejadian keracunan pestisida pada istri petani bawang merah di desa kedunguter kecamatan brebes kabupaten brebes. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2012. 11(1) : 65-70. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/6165>.
- Novizan. 2002. Petunjuk Pemakaian Pestisida. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Nugroho, Taufan. 2011. Asuhan Keperawatan Meternitas, Anak, Bedah, Penyakit dalam. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prijanto, T. B. 2009. *Analisis Faktor Risiko Keracunan Pestisida Organofosfat pada Keluarga Petani Hortikultura di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Program Pasca Sarjana : Universitas Diponegoro Semarang. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/9564>.
- Prijanto. 2009. Toksikologi Mekanisme, Terapi Antidotum, dan Penilaian Resiko. Depok: Lembaga Studi dan Konsultasi Farmatologi Indonesia (LESKOFI).
- Pujiono. 2009. *Hubungan Faktor Lingkungan Kerja dan Praktek Pengelolaan Pestisida dengan Kejadian pada Tenaga Kerja di Tempat Penjualan*

Pestisida di Kabupaten Subang. [Skripsi Ilmiah]. Serang: Universitas Diponegoro. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL: https://search?q=Hubungan+Faktor+Lingkungan+Kerja+dan+Praktek+Pengelolaan+Pestisida+dengan+Kejadian+pada+Tenaga+Kerja+di+Tempat+Penjualan+Pestisida+di+Kabupaten+Subang.&rlz=1C1OKWM_idID850ID850&oq=Hubungan+Faktor+Lingkungan+Kerja+dan+Praktek+Pengelolaan+Pestisida+dengan+Kejadian+pada+Tenaga+Kerja+di+Tempat+Penjualan+Pestisida+di+Kabupaten+Subang.&aqs=chrome..69i57.2099j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Rahayuningsih, Edia. 2009. Analisis Kuantitatif Perilaku Pestisida di Tanah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riset Kesehatan Dasar. 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018. Depkes RI. Jakarta.

Runia, Y.A. 2008. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keracunan Pestisida Organofosfat, Karbamat dan Kejadian Anemia pada Petani Hortikultura di Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <https://core.ac.uk/download/pdf/11717243.pdf>.

Rustia HN, Wispriyono B, Dkk. 2010. Lama Pajanan Organofosfat Terhadap Penurunan Aktifitas Enzim Kolinesterase dalam Daerah Petani Sayuran Kabupaten Tanggamus. *Makara Kesehatan*. 14(2): 119-121. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <http://journal.ui.ac.id/first.php/health/article/viewPDFInterstitial/691/658>.

Sartono. 2001. *Racun dan Keracunan*. Jakarta. Widya Medika.

Soedarto, 2013 *Lingkungan Dan Kesehatan*, Jakarta, Sagung Seto

Soemirat. 2003. Toksikologi Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudarmo. 1991. Pestisida. Penerbit Kanisius.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Sumamur. 2009. Higien Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Jakarta: Sagung Seto.

Sumantri, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Prenanda Media Group.

- Suparti, S Anies, Dkk. 2016. Beberapa Faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Keracunan Pestisida pada Petani. *Jurnal Pena Medika*. 6 (2): 125-138. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL:<https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika/article/download/397/355>.
- WHO. 2001. *Organophosphorus Insecticides : A General Introduction*.
- Wudianto, Rini. 2006. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zulfania K D, Setiani O, dan Dangiran H L. Hubungan riwayat paparan pestisida dengan tekanan darah pada petani penyemprot di desa sumberejo kecamatan ngablak kabupaten magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017. 5(3) : 392- 401. [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17255>
- Zulmi. Nizar. 2016. Hubungan Antara Frekuensi Dan Lama Penyemprotan Dan Interval Kontak Pestisida Dengan Aktivitas Cholinesterase Petani Di Desa Kembangkuning Kecamatan Cepogo (skripsi). [serial online] [disitasi tanggal 24 Juni 2018]. Diakses dari URL : <http://eprints.ums.ac.id/45414/1/NASKAH%20PUBLIKASI>.

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Judul Penelitian: Faktor Penentu Keracunan Pestisida Pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh

Penelitian: Yunida Rianti

NPM: 141510306

Fakultas ilmu kesehatan : Universitas Muhammadiyah Pontianak

UNTUK RESPONDEN

Inisial Responden:

Umur:

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka saya sangat mengharapkan kesediaan saudara untuk dapat memberikan informasi dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “**Faktor Penentu Keracunan Pestisida Pada Petani Perempuan di Desa Tanjung Saleh**”.

Jawaban dan informasi yang saudara berikan hanya untuk kepentingan peneliti dan **DIJAMIN KERAHASIAANNYA**.

Demikian hal ini di sampaikan, atas bantuan dan kesediaan saudara saya ucapkan terimakasih.

Pontianak, Oktober 2019

Peneliti

Responden

Yunida Rianti

NPM. 141510306



Kode Responden

SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN SEBAGAI RESPONDEN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama (inisial) :

Tempat/ tanggal lahir :

Usia sekarang :

Bersedia menjadi subjek dalam penelitian yang berjudul **“Faktor Penentu Keracunan Pestisida Pada Petani Perempuan di Desa Tanjung saleh”** yang dilakukan oleh Yunida Rianti (NIM 141510306) mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Peneliti bersedia menjamin kerahasiaan hasil kuesioner dan hal ini berhubungan dengan *privacy*, apabila saya menginginkanya.

Demikian pernyataan dibuat agar digunakan sebagai mestinya.

Pontianak, 2019

Tertanda

(.....)

UJI BIVARIATE

1. Jenis pestisida

jenis_pestisida * keracunan_pestisida Crosstabulation

Count

		keracunan_pestisida		Total
		normal	keracunan ringan	
jenis_pestisida	<2 jenis	19	2	21
	>2 jenis	3	27	30
Total		22	29	51

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	32.616 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	29.417	1	.000		
Likelihood Ratio	37.024	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	31.976	1	.000		
N of Valid Cases	51				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.06.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for jenis_pestisida (<2 jenis / >2 jenis)	85.500	13.007	562.006
For cohort keracunan_pestisida = normal	9.048	3.065	26.708
For cohort keracunan_pestisida = keracunan ringan	.106	.028	.398
N of Valid Cases	51		

2. Dosis pestisida

dosis_pestisida * keracunan_pestisida Crosstabulation

Count

		keracunan_pestisida		Total
		normal	keracunan ringan	
dosis_pestisida	sesuai aturan pakai	21	2	23
	tidak sesuai aturan pakai	1	27	28
Total		22	29	51

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	39.624 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	36.128	1	.000		
Likelihood Ratio	47.519	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	38.847	1	.000		
N of Valid Cases	51				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.92.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for dosis_pestisida (sesuai aturan pakai / tidak sesuai aturan pakai)	283.500	24.046	3342.506
For cohort keracunan_pestisida = normal	25.565	3.715	175.916
For cohort keracunan_pestisida = keracunan ringan	.090	.024	.340
N of Valid Cases	51		

3. Masa kerja

masa_kerja * keracunan_pestisida Crosstabulation

Count

		keracunan_pestisida		Total
		normal	keracunan ringan	
masa_kerja	<10 tahun	12	3	15
	>10 tahun	10	26	36
Total		22	29	51

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.772 ^a	1	.001	.001	.001
Continuity Correction ^b	9.739	1	.002		
Likelihood Ratio	12.184	1	.000		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	11.541	1	.001		
N of Valid Cases	51				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.47.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for masa_kerja (<10 tahun / >10 tahun)	10.400	2.415	44.796
For cohort keracunan_pestisida = normal	2.880	1.606	5.166
For cohort keracunan_pestisida = keracunan ringan	.277	.099	.777
N of Valid Cases	51		

4. Lama paparan

lama_paparan * keracunan_pestisida Crosstabulation

Count

		keracunan_pestisida		Total
		normal	keracunan ringan	
lama_paparan	<25 menit	21	3	24
	>25 menit	1	26	27
Total		22	29	51

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	36.373 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	33.037	1	.000		
Likelihood Ratio	43.098	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	35.659	1	.000		
N of Valid Cases	51				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.35.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for lama_paparan (<25 menit / >25 menit)	182.000	17.618	1880.121
For cohort keracunan_pestisida = normal	23.625	3.432	162.644
For cohort keracunan_pestisida = keracunan ringan	.130	.045	.375
N of Valid Cases	51		

5. Frekuensi penyemprotan

frekuensi_penyemprotan * keracunan_pestisida Crosstabulation

Count

		keracunan_pestisida		Total
		normal	keracunan ringan	
frekuensi_penyemprotan	<2 kali	17	4	21
	>2 kali	5	25	30
Total		22	29	51

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	20.812 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	18.274	1	.000		
Likelihood Ratio	22.253	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	20.404	1	.000		
N of Valid Cases	51				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.06.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for frekuensi_penyemprotan (<2 kali / >2 kali)	21.250	4.975	90.772
For cohort keracunan_pestisida = normal	4.857	2.125	11.101
For cohort keracunan_pestisida = keracunan ringan	.229	.093	.560
N of Valid Cases	51		

6. Personal hygiene

personal_hygine * keracunan_pestisida Crosstabulation

Count

		keracunan_pestisida		Total
		normal	keracunan ringan	
personal_hygine	jawaban <6	1	25	26
	jawaban 6	21	4	25
Total		22	29	51

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	33.382 ^a	1	.000	.000	.000
Continuity Correction ^b	30.194	1	.000		
Likelihood Ratio	39.276	1	.000		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	32.727	1	.000		
N of Valid Cases	51				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.78.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for personal_hygine (jawaban <6 / jawaban 6)	.008	.001	.074
For cohort keracunan_pestisida = normal	.046	.007	.315
For cohort keracunan_pestisida = keracunan ringan	6.010	2.440	14.803
N of Valid Cases	51		

7. Penggunaan APD

penggunaan_APD * keracunan_pestisida Crosstabulation

Count

		keracunan_pestisida		Total
		normal	keracunan ringan	
penggunaan_APD	tidak lengkap	1	27	28
	lengkap	21	2	23
Total		22	29	51

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	39.624 ^a	1	.000	.000	.000
Continuity Correction ^b	36.128	1	.000		
Likelihood Ratio	47.519	1	.000		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	38.847	1	.000		
N of Valid Cases	51				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.92.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for penggunaan_APD (tidak lengkap / lengkap)	.004	.000	.042
For cohort keracunan_pestisida = normal	.039	.006	.269
For cohort keracunan_pestisida = keracunan ringan	11.089	2.944	41.770
N of Valid Cases	51		

UJI UNIVARIATE

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	1	2.0	2.0	2.0
	22	1	2.0	2.0	3.9
	24	1	2.0	2.0	5.9
	25	1	2.0	2.0	7.8
	26	1	2.0	2.0	9.8
	27	1	2.0	2.0	11.8
	28	1	2.0	2.0	13.7
	29	1	2.0	2.0	15.7
	30	1	2.0	2.0	17.6
	32	4	7.8	7.8	25.5
	35	5	9.8	9.8	35.3
	36	1	2.0	2.0	37.3
	39	1	2.0	2.0	39.2
	40	4	7.8	7.8	47.1
	42	2	3.9	3.9	51.0
	43	2	3.9	3.9	54.9
	45	3	5.9	5.9	60.8
	46	2	3.9	3.9	64.7
	47	1	2.0	2.0	66.7
	50	2	3.9	3.9	70.6
	51	1	2.0	2.0	72.5
	52	1	2.0	2.0	74.5
	53	1	2.0	2.0	76.5
	55	2	3.9	3.9	80.4
	57	2	3.9	3.9	84.3
	58	1	2.0	2.0	86.3
	60	2	3.9	3.9	90.2
	61	2	3.9	3.9	94.1
	65	3	5.9	5.9	100.0
Total		51	100.0	100.0	

pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	18	35.3	35.3	35.3
	SMA	1	2.0	2.0	37.3
	SMP	2	3.9	3.9	41.2
	TIDAK SEKOLAH	30	58.8	58.8	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

jenis_pestisida

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<2 jenis	21	41.2	41.2	41.2
	>2 jenis	30	58.8	58.8	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

dosis_pestisida

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sesuai aturan pakai	23	45.1	45.1	45.1
	tidak sesuai aturan pakai	28	54.9	54.9	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

masa_kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<10 tahun	15	29.4	29.4	29.4
	>10 tahun	36	70.6	70.6	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

lama_paparan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<25 menit	24	47.1	47.1	47.1
	>25 menit	27	52.9	52.9	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

frekuensi_penyemprotan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<2 kali	21	41.2	41.2	41.2
	>2 kali	30	58.8	58.8	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

personal_hygiene

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jawaban <6	26	51.0	51.0	51.0
	jawaban 6	25	49.0	49.0	100.0
	Total	51	100.0	100.0	















penggunaan_APD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak lengkap	28	54.9	54.9	54.9
	lengkap	23	45.1	45.1	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

keracunan_pestisida

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid normal	22	43.1	43.1	43.1
keracunan ringan	29	56.9	56.9	100.0
Total	51	100.0	100.0	

1. Alat dan bahan yang digunakan dalam pengangambilan sampel darah petani

2. Jenis pestisida yang sering di gunakan petani di Desa Tanjung Saleh



3. Responden penelitian

a. responden mengisi surat pernyataan kesediaan menjadi responden



b. responden mengisi kuisisioner yang telah di bagikan



c. selanjutnya responden menuju meja yg telah disediakan untuk pengambilan sampel darah, yang di lakukan oleh tenaga medis.

